

DETERMINAN PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (2010-2022)

Ajeng Pangestika Heryawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta
heryawanajeng@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the determinants of Original Local Government Revenue in the Tourism Sector in Regencies/Cities of Special Region of Yogyakarta Province from 2010 to 2022, by examining four variables: number of tourists (X1), number of hotels (X2), number of restaurants and eateries (X3), and number of tourist attractions (X4). The analytical tool used in this research is panel data analysis with a Fixed Effect Model (FEM) approach combining 5 cross-sections and 13 time series. Based on the data analysis results, it is found that the variables number of tourists and number of hotels have an affect on Original Local Government Revenue in the Tourism Sector in Regencies/Cities of Special Region of Yogyakarta Province from 2010 to 2022. Meanwhile, the variables number of restaurants and eateries, and number of tourist attractions don't have an affect on Original Local Government Revenue in the Tourism Sector in Regencies/Cities of Special Region of Yogyakarta Province from 2010 to 2022.

Keywords: *Original Local Government Revenue, Tourism Sector, Number of Tourists, Number of Hotels, Number of Restaurants and Eateries, Number of Tourist Attractions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022, dengan melihat pada empat variabel yaitu Jumlah Wisatawan (X1), Jumlah Hotel (X2), Jumlah Restoran Dan Rumah Makan (X3) serta Jumlah Atraksi Wisata (X4). Teknis yang digunakan adalah menggunakan analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dengan gabungan dari 5 *cross sections* dan 13 *time series*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Wisatawan (X1) dan Jumlah Hotel (X2) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022. Selanjutnya yaitu untuk variabel Jumlah Restoran Dan Rumah Makan (X3) serta Jumlah Atraksi Wisata (X4) tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Jumlah Atraksi Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat baik dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menggerakkan sektor produktif lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, efek penggandaan (*Multiplier Effect*) dari industri pariwisata akan menggerakkan industri-industri lain sebagai pendukungnya yang secara langsung dapat melibatkan masyarakat setempat. Aspek industri pariwisata

berhubungan langsung dengan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan penyelenggaraan paket pariwisata (Suwanto, 1997). Masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata dapat memafaatkannya untuk membuka usaha yang potensial sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekan tingkat pengangguran.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mengutamakan sektor pariwisata sebagai daya tarik. Keistimewaan pariwisata di DIY dibandingkan dengan wilayah lain adalah kekayaan budaya dan alamnya. Aspek kebudayaan yang kental pada kehidupan dan pembangunan di berbagai sektor terlebih pada sektor pariwisata membuat DIY menjadi kiblat pengembangan kebudayaan khususnya budaya Jawa. Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 Tahun 2012 yang dimiliki DIY semakin memantapkan peran penting DIY dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budayanya. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, telah memberikan keleluasaan kepada daerah kabupaten/kota untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, peningkatan dalam penerimaan Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan yang dipisahkan, dan lain-lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata.

Berdasarkan pemikiran dan keadaan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Periode penelitian ini adalah tahun 2010-2022.

TINJAUAN TEORI

Pariwisata

Menurut (Undang-Undang Nomor 10, 2009) pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah aneka aktivitas pariwisata dan didukung oleh beragam akomodasi serta layanan yang disediakan oleh warga masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan, keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula (Muljadi, 2009). Pariwisata merupakan suatu proses seseorang atau lebih yang bepergian sementara dari atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Tujuan kepergiannya adalah karena adanya kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar (Suwanto, 2004).

Faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Sumber penerimaan daerah dapat berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak yang didapat dari segala rangkaian industri pariwisata yang berupa hotel, penginapan, restoran dan jasa boga, serta usaha wisata termasuk objek wisata, cinderamata, dan hiburan. serta perjalanan wisata (Badrudin, 2001).

Wisatawan

Wisatawan merupakan pendorong kegiatan pariwisata yang penting. Tingginya jumlah wisatawan yang ada menandakan pariwisata di daerah tersebut mengalami kemajuan. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata. Pengertian wisatawan dibagi menjadi dua (Sihite, 2000), yaitu:

- a. Wisatawan nusantara, adalah wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik dari warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan di dalam negeri.
- b. Wisatawan mancanegara, adalah warga negara asing (Foreign Tourist) yang melakukan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya (memasuki negara lain).

Hotel

Hotel adalah akomodasi penunjang dalam bidang pariwisata. Hotel merupakan fasilitas penyedia jasa peristirahatan atau penginapan yang di dalamnya tersedia berbagai fasilitas sarana dan jasa lain (Siahaan, 2005). Menurut Dinas Pariwisata, hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan, di mana setiap orang dapat menginap serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan melakukan pembayaran. Fungsi hotel saat ini bukan saja sebagai tempat menginap namun juga untuk menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan pertemuan seperti seminar, atau sekadar untuk mendapatkan ketenangan hingga suasana baru. Hotel memiliki kelas yang dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, yaitu hotel bintang, hotel melati, wisma, dan *guest house*. Perbedaan keempat kelas hotel yaitu pada jumlah dan jenis kamar serta fasilitas yang ada. Hotel berbintang dibedakan menjadi beberapa tingkatan sesuai Surat Keputusan Dirjen Parpostel No. 22/U/VI/1978.

Restoran dan Rumah Makan

Restoran adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Parekraf Nomor 11, 2015)

Berdirinya restoran dan rumah makan di daerah wisata tentunya dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi wisatawan namun juga bagi pengelola restoran. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka yang terpenuhi. Selain itu, dengan adanya restoran dan rumah makan yang diminati wisatawan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pembayaran pajak.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata. Atraksi wisata adalah suatu objek, kegiatan atau aktivitas yang menyuguhkan suatu hal menarik bagi orang yang sedang melakukan perjalanan wisata (Witt, S. F., & Moutinho, 1995). Tujuan wisata merupakan suatu keseluruhan atraksi, yaitu semua yang menjadi daya tarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata. Atraksi sendiri meliputi atraksi alam, atraksi budaya, atraksi sosial, dan atraksi buatan (A.Yoeti, 2006).

Atraksi merupakan ciri khas dari suatu tempat yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat dan akan teringat di benak para wisatawan. Atraksi wisata adalah suatu daya tarik tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata (Suwena & Widayatmaja, 2010).

Penelitian Terdahulu

Muhammad Ihsan Alwi, Hadi Sasana, Gentur Jalunggono (2019) dalam penelitian sebelumnya menganalisis mengenai "Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kebumen periode 1990-2017". Hasil analisis menunjukkan variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel tingkat hunian hotel dan jumlah objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen.

Deby Lyana Dewi, Lucia Rita Indrawati dan Yustirania Septiani (2020) dalam penelitian “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018”. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Nabila Enggar Ardhana Riswari, Sitti Retno Faridatussalam (2023) dalam penelitiannya “Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2017-2021” yang menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yaitu Variabel Jumlah Wisatawan dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata.

Hipotesis Penelitian

- a. Diduga variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022.
- b. Diduga variabel jumlah hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022.
- c. Diduga variabel jumlah rumah makan dan restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022.
- d. Diduga variabel atraksi wisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. (Sugiyono, 2018). Data yang diambil untuk penelitian ini berasal dari data sekunder, jurnal artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan data *time series* tahun 2010-2022 dan data *cross section* yang berfokus kepada lima kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo dengan menganalisa variabel apa saja yang memengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata, dan variabel independen yang digunakan adalah jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah atraksi wisata. Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu: Penelitian ini menggunakan data Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh melalui publikasi Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2022. Jumlah wisatawan dalam penelitian ini menggunakan data jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2010-2022. Diperoleh dari Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai tahun. Data yang diperoleh yaitu melalui Direktori Hotel dan Akomodasi Lain Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai tahun. Merupakan banyaknya jumlah restoran dan rumah makan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022. Data tersebut diperoleh dari Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai tahun. Merupakan banyaknya jumlah atraksi wisata yang ada di Daerah Istimewa

Yogyakarta pada tahun 2010-2022. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda data panel atau *Panel Pooled Data* dengan menggunakan bantuan program Eviews 10. Data panel merupakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series* (Suliyanto, 2011). Regresi linear berganda merupakan persamaan regresi dengan lebih dari satu variabel independen, bertujuan untuk menjelaskan hubungan satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Mulyono, 2019). Persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dan data *time series* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil regresi yang sudah dilakukan untuk membandingkan antara model terbaik *Common Effect Model*, dan *Fixed Effect Model*, diperoleh hasil estimasi Uji Chow Sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	9.544269	0.0000
Cross-section Chi-square	33.788633	0.0000

Sumber: eviews data diolah

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0.0000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu dengan uji *Hausman* untuk menguji *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	38.177077	0.0000

Sumber: eviews data diolah

Untuk menentukan model terbaik dalam uji *Hausman* adalah dengan melihat nilai probabilitas *Cross-section random*. Berdasarkan Tabel 2, dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil Estimasi

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi
Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.858203	2.385166	3.294615	0.0017
LOG(X1)	0.629242	0.142785	4.406934	0.0000
LOG(X2)	1.488995	0.303203	4.910892	0.0000
LOG(X3)	0.067033	0.080903	0.828565	0.4109
LOG(X4)	-0.229917	0.128053	-1.795484	0.0780

R-squared	0.872077			
F-statistic	47.72043			

Sumber: eviews data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat dijelaskan menjadi suatu model persamaan berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

$$\text{LOG}(Y) = 7.85820290363 + 0.62924232123 \cdot \text{LOG}(X_1) + 1.4889953473 \cdot \text{LOG}(X_2) + 0.0670331293035 \cdot \text{LOG}(X_3) - 0.229916625997 \cdot \text{LOG}(X_4)$$

Diketahui bahwa koefisien jumlah PAD sebesar 7.85820290363 yang memiliki arti ketika variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah atraksi wisata tidak berubah maka jumlah PAD yaitu sebesar 72.144.446,03 juta rupiah. Kemudian koefisien jumlah wisatawan sebesar 0.62924232123 yang berarti bahwa kenaikan jumlah wisatawan sebesar 1% akan memengaruhi kenaikan presentase jumlah PAD sebesar 0.63% dan koefisien jumlah hotel sebesar 1.4889953473, yang berarti kenaikan jumlah hotel sebesar 1% akan memengaruhi kenaikan presentase jumlah PAD sebesar 1,4%. Sedangkan koefisien jumlah restoran dan rumah makan serta koefisien jumlah atraksi wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien jumlah Pendapatan Asli Daerah di DIY.

Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan uji pemilihan model terbaik dan terpilih hasil terbaik yaitu *Fixed Effect Model*, maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas pada penelitian. Hasil dari uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien dari masing masing variabel independen (Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, dan Jumlah Atraksi Wisata) dalam penelitian ini berada di bawah 0.85 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan uji heteroskedastisitas dan hasil tersebut tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas karena probabilitas variabel yang lebih besar dari 0.05.

HASIL PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Jumlah Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa probabilitas jumlah wisatawan yaitu sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien 0.62924232123 yang artinya variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan asli daerah di DIY. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deby Lyana Dewi, Lucia Rita Indrawati dan Yustirania Septiani (2020) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018” yang menunjukkan bahwa analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Jumlah Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa probabilitas jumlah hotel yaitu sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien 1.4889953473 yang artinya variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan asli daerah di DIY. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fildzah Alyani dan Menik Kurnia Siwi (2020) mengenai “Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh yang

signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Jumlah Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa probabilitas jumlah restoran dan rumah makan yaitu sebesar 0.4109 dengan nilai koefisien 0.0670331293035 yang artinya variabel jumlah restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendapatan asli daerah di DIY. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyu Esa Pranata, Ni Nyoman Yuliarmi (2021) dalam penelitiannya "Pengaruh Investasi, Jumlah Hotel, Jumlah Rumah Makan/Restoran Terhadap PAD Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali" dengan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah rumah makan/restoran berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pengaruh Jumlah Atraksi Wisata terhadap Jumlah Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa probabilitas jumlah atraksi wisata yaitu sebesar 0.0780 dengan nilai koefisien -0.229916625997 yang berarti bahwa variabel jumlah atraksi wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Atraksi wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah dikarenakan perkembangan daerah pariwisata yang kurang stabil. Ini terjadi karena kurang meratanya pengembangan dan pembangunan yang menunjang kualitas dan kuantitas atraksi wisata. Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta harus terus dapat mengembangkan ciri khas kebudayaannya sehingga dapat menghasilkan atraksi wisata dan budaya yang menarik bagi wisatawan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan dari Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, dan Jumlah Atraksi Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2010-2022 yaitu, hasil dari regresi linear berganda menunjukkan jumlah PAD sebesar 7.85820290363 yang berarti bahwa ketika variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah atraksi wisata sama dengan nol atau tidak berubah maka jumlah PAD yaitu sebesar 72.144.446,03 juta rupiah. Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif namun tidak signifikan sedangkan Jumlah atraksi wisata tidak berpengaruh terhadap jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dan kesimpulan yang didapatkan maka saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu, dengan banyaknya potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diharapkan Pemerintah Daerah mampu bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan investor sehingga kolaborasi ini akan mengembangkan banyak sektor pariwisata dan dapat menarik banyak wisatawan berkunjung ke DIY sehingga akan menggali lebih banyak penerimaan daerah sektor pariwisata yang didapatkan. Pemerintah dan masyarakat dapat melakukan kegiatan promosi-promosi yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui sosial media yang didalamnya memberikan informasi-informasi sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. I., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kebumen. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(3), 294–306.
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2011*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2012*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2013*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2014*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2015*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2016*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2017*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2018*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2019*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2020*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2021*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dinas Parawisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Statistik Keparawisataan D.I Yogyakarta 2022*. Yogyakarta : Dinas Parawisata Provinsi DIY
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., Septiani, Y., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). Jumlah Objek Wisata , Jumlah Hotel , Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 647–658.
- Riswari, N. E. A., & Faridatussalam, S. R. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 1783–2477.
- James J. Spillane. (1987). *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Peraturan Menteri Pariwisata. (2020). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Restoran. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Permen Parekraf Nomor 11. (2015). Permen Parekraf Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Restoran. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 52(879)*, 2004–2006.